



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

*Correspondence:

Ummu Khairiyah

ummukhairiyah@unisla.ac.id

Received: 02-01-2023

Accepted: 10-08-2023

Published: 11-08-2023

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i2.196924>

FENOMENA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA SEKOLAH DASAR

Ummu Khairiyah^{1*}, Gusmaniarti², Berda Asmara³, Suryanti⁴, Wiryanto⁴, Sulistiyono⁵

Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia²

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia³

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia⁴

Universitas Terbuka, Indonesia⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila peserta didik sekolah dasar di SDN 3 Tlanak Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara kepada kepala sekolah dan guru yang menerapkan kurikulum merdeka, dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Data yang di peroleh selanjutnya dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan menyimpulkan. Hasil penelitian diperoleh bahwa dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila dapat ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Keberhasilan dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila terjadi apabila guru berhasil dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Satuan Pendidikan memiliki keleluasaan dalam Menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada fase atau capaian pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik. Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SDN 3 Tlanak berhasil menanamkan karakter berfikir kritis, gotong royong dan mandiri pada tema gaya hidup berkelanjutan. Kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat menjadi salah satu faktor penunjang dalam mensukseskan implementasi kurikulum merdeka .

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila; P5

Abstract

The purpose of this research is to describe the implementation of the independent curriculum in sekolah penggerak in shaping the character profile of Pancasila students at SDN 3 Tlanak, Lamongan Regency. The method used in this study is descriptive qualitative. Data were collected through interviews with the school principal and teacher who implement the independent curriculum, documentation, observation, and literature review. The collected data were then analyzed through reduction, presentation, and conclusion. The research findings indicate that shaping the character profile of Pancasila students can be instilled through intracurricular activities and the Student Profile Strengthening Project (P5). Success in forming the character profile of Pancasila students occurs when teachers succeed in implementing differentiated learning. Educational institutions have the flexibility to develop learning plans based on the phases or learning outcomes that match the characteristics of the students. The P5 activities carried out at SDN 3 Tlanak successfully instilled the character of critical thinking, mutual cooperation, and independence in the theme of sustainable lifestyle. Effective collaboration among the school principal, teachers, students, parents, and the community becomes one of the supporting factors in the successful implementation of the independent curriculum.

Keywords: Kurikulum Merdeka; Profile of Pancasila Students; P5

PENDAHULUAN

Abad Ke-21 yang dikenal sebagai masa pengetahuan (*knowledge age*) menuntut pendidikan dapat memenuhi kebutuhan hidup setiap individu untuk tumbuh lebih produktif, lebih fokus dan menjadi lebih baik dalam menghadapi tantangan masa depan (Mukhadis, 2013). Kebijakan perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan upaya pemerintah untuk mempersiapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui kurikulum akan tercipta suatu keberhasilan dalam proses pelaksanaan pendidikan (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Pendidikan merupakan salah satu proses penentu kualitas kehidupan manusia dalam wujud transformasi (Gemnafle & Batlolona, 2021).

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk optimalisasi pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat (Marisa, 2021). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai wujud dari cita-cita yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa melalui proses pembelajaran yang merdeka dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif akan terbentuk karakter yang merdeka pula (Fitriyah & Wardani, 2022). Sejalan dengan pendapat Christina (2013) bahwa pendidikan harus diciptakan melalui sebuah proses belajar mandiri bukan hanya untuk mempersiapkan dalam kehidupan masa depan saja.

Implementasi kurikulum merdeka dalam struktur kurikulum merdeka terbagi menjadi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran intrakurikuler yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka dilakukan secara terdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memperkuat kompetensi dan mendalami konsep yang dipelajari. Pembelajaran yang berdiferensiasi mengakomodasi kebutuhan belajar yang

beragam dari peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki sehingga bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal (Marlina, Efrina, & Kusmastuti, 2020; Handa, 2019).

Implementasi kurikulum merdeka dirancang untuk mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila. Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila sangat relevan diintegrasikan dalam kurikulum merdeka sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya di Indonesia dan Pancasila yang merupakan dasar negara Republik Indonesia (Jayanti, et al. 2021). MS & Swadayani (2014) dan (Marzuki, 2012) mengungkapkan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter suatu bangsa, maka satuan pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdyansyah et al., (2022) menjelaskan bahwa melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai sarana pencapaian profil pelajar pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter dan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan P5 inilah peserta didik dapat mempelajari tema-tema atau isu-isu esensial sehingga mereka dapat mengambil Tindakan nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan pembelajaran dan kebutuhannya.

Profil pelajar Pancasila terwujud melalui enam dimensi yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan global (Martant, Widodo, Rusdarti, & Priyanto, 2022). Melalui enam dimensi ini diharapkan karakter jiwa Pancasila dapat tertanam di diri peserta didik (Rahayuningsih, 2021). Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan yang mendasar dan dapat dipercaya mendukung pemulihan pembelajaran karakter peserta didik melalui profil pelajar Pancasila (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

(Kemendikbud, 2021) mencanangkan kegiatan P5 dengan tujuan agar karakteristik peserta didik kuat sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan oleh Sekolah Dasar yang tergabung pada sekolah penggerak yang berada di Kabupaten Lamongan utamanya di SDN 3 Tlanak Kab. Lamongan dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila serta mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh satuan pendidikan selama implementasi kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru kelas 1 dan 4 SDN 3 Tlanak Kab.Lamongan yang tergabung dalam sekolah penggerak dan telah menerapkan kurikulum merdeka. Di dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk menggali implementasi kurikulum merdeka di SDN 3 Tlanak dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila, faktor pendukung dan penghambat selama pengimplementasian kurikulum merdeka. Teknik dokumentasi dilakukan untuk melihat beberapa dokumentasi terkait modul ajar yang telah disusun, bahan ajar yang digunakan, serta dokumentasi hasil belajar peserta didik. Teknik observasi dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan terlihat bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila. Sedangkan Teknik studi

Pustaka dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan berdasarkan temuan selama penelitian.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (2019) bahwa dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka

SDN 3 Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan merupakan sekolah penggerak angkatan 2 yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Mulai tahun ajaran 2022/ 2023, SDN 3 Tlanak menerapkan kurikulum merdeka pada peserta didik kelas 1 dan 4. Sedangkan untuk kelas 2,3,5 dan 6 menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum merdeka yakni pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi, sebelum satuan pendidikan menerapkan kurikulum merdeka, kepala sekolah beserta guru melakukan perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). KOSP yang dirancang berdasarkan hasil analisis kondisi lingkungan, sarana prasarana, SDM tenaga pendidik dan kependidikan di satuan pendidikan dengan melibatkan perwakilan peserta didik dan orang tua.

Perencanaan pembelajaran yang disusun dalam bentuk modul ajar dikombinasikan dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan analisis asesmen formatif sehingga kegiatan pembelajaran bisa sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Apabila hasil asesmen tersebut dapat dikembangkan secara maksimal, maka pembelajaran akan benar-benar dapat

mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi (Martant et al., 2022). Namun yang terjadi, guru merasa kesulitan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran yang mengakomodir kegiatan pembelajaran secara berdiferensiasi. Pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi masih terfragmentasi.

Dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SDN 3 Tlanak dilakukan melalui empat bentuk diferensiasi yakni diferensiasi proses, konten, produk dan lingkungan belajar. Namun dalam implementasinya masih belum dilakukan secara maksimal. Guru masih merasa kesulitan dalam mengelola kelas dan membuat modul ajar.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka harus dapat menempatkan guru dalam mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik (Handa, 2019). Guru perlu didampingi secara langsung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi sehingga paham akan konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Salah satu faktor pendorong keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi yakni peran kepala sekolah yang selalu memotivasi guru dan mengadakan pendampingan melalui berbagai kegiatan yakni *in house training*, webinar, dan seminar dalam menyusun modul ajar. Kegiatan tersebut akan lebih efektif apabila guru juga memiliki pegangan referensi untuk membangun kegiatan pembelajaran yang beragam dan

inovatif. Namun yang terjadi, selama mengikuti Program Sekolah Penggerak, banyak sekali kegiatan yang perlu diikuti oleh guru dan kepala sekolah. Sehingga tidak cukup waktu untuk menambah referensi. Pemerintah telah mempersiapkan platform merdeka mengajar sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk saling berbagi praktik baik dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. Kegiatan koordinasi antara kepala sekolah dan guru yang dilaksanakan 1 bulan sekali

Penanaman Karakter Profil Pelajar Pancasila

Karakter profil pelajar Pancasila dibagi dalam enam dimensi yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan global (Martant dkk., 2022). Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bahwasannya, penanaman karakter profil pelajar Pancasila dilakukan pada kegiatan proyek. Dalam kegiatan proyek, guru melakukan observasi untuk menilai capaian elemen karakter dimensi profil pelajar Pancasila. Kegiatan proyek yang dilakukan di SDN 3 Tlanak yaitu gaya hidup berkelanjutan. Dalam proyek ini membangun tiga dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berpikir kritis, gotong royong dan mandiri.



Gambar 3. Kegiatan P5 memanfaatkan botol bekas untuk menanam tanaman TOGA

1. Menciptakan Karakter Berpikir Kritis

Menurut (Schafersman, 1991), karakter berpikir kritis penting untuk dikembangkan dan dilatihkan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan 4, peserta didik melalui kegiatan P5 pada tahap pengenalan disajikan suatu permasalahan terkait isu-isu yang berkembang dalam mengatasi penyakit yang terjadi di masyarakat yang bisa disembuhkan menggunakan tanaman toga. Peserta didik di arahkan memecahkan masalah dan menganalisis manfaat dari macam-macam tanaman TOGA yang diketahui. Sejalan dengan pendapat (Hartini, 2017), apabila guru terbiasa menyajikan pertanyaan dan membantu peserta didik berpikir dalam memecahkan masalah, maka keterampilan berpikir kritis peserta didik akan berkembang.

Selama pembelajaran, guru memberikan pertanyaan pemantik dan penguatan-penguatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang setara kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam penyampaian materi guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi, bertanya, menganalisis, menyimpulkan serta diakhir kegiatan project peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi dan membuat kesimpulan. Menurut Ernawati & Rahmawati (2022) indikator karakter bernalar kritis yakni memperoleh dan memproses informasi, menh analisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan dan mengevaluasi.

2. Menciptakan Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong dalam kegiatan P5 dapat terbentuk ketika peserta didik terlibat secara kolaboratif menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik SDN 3 Tlanak menyelesaikan proyek dengan memanfaatkan

barang bekas menjadi pot untuk tanaman toga. Tahapan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan ini yaitu peserta didik berdiskusi menyusun jadwal penyelesaian pembuatan pot, berdiskusi pemilihan bahan yang digunakan serta model pot yang akan dibuat, yang terakhir berkolaborasi membuat pot sesuai hasil kesepakatan bersama. Menurut Effendi (2013), gotong royong tercipta atas kesadaran dan semangat untuk mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama dengan mengutamakan nilai kebersamaan tanpa memikirkan keuntungan pribadi. Kegiatan pemanfaatan barang bekas menjadi pot untuk tanaman toga ini dapat menanamkan karakter gotong royong karena dalam penyelesaiannya dibutuhkan suatu kerjasama yang baik antar individu.

3. Karakter Mandiri

Penanaman karakter mandiri di SDN 3 Tlanak berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dibentuk dengan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya serta memperoleh kemandirian baik secara sosial, emosi maupun intelektual. Peserta didik mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian sangat erat kaitannya sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri (*self regulation*) dapat terlihat melalui perilaku dan pembiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun di lingkungan rumah. Penanaman sifat kemandirian ini harus dimulai sejak anak prasekolah (sebelum sekolah) (Familia, 2006) tetapi harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi

fasilitator bagi perkembangannya (Yamin dan Sanan., 2012)

Kesuksesan dalam mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila akan bisa dicapai apabila adanya kolaborasi dan bekerjasama antara orang tua, guru, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat (Kahfi, 2022). PPK pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan pendidikan dengan tiga pusat, yaitu: a) sekolah, b) keluarga, c) masyarakat (Permendikbud No. 20 Tahun 2018). Menurut Lickona, Schapss, dan Lewis (2003), orang tua dan sekolah merupakan mitra dalam mengembangkan karakter siswa.

Kunci penting dalam mengelola kegiatan untuk menanamkan karakter profil pelajar Pancasila adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus berkreasi dan inovatif untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh peserta didik dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi dari setiap perencanaan pembelajaran. Evaluasi tidak ditujukan untuk mencari kesalahan atau menilai keberhasilan pendidik/ satuan Pendidikan dalam menanamkan karakter profil pelajar pancasila, namun untuk menemukan kebermanaan dari proses implementasi kurikulum merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penulisan ini adalah SDN 3 Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan mengimplementasikan sistem dua kurikulum, yakni kurikulum merdeka dan kurikulum 2013, dimana keduanya menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan proyek gaya hidup berkelanjutan membangun tiga dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berpikir kritis, gotong royong, dan mandiri. Dimensi profil pelajar

Pancasila yang lain dapat dirancang pada kegiatan project selanjutnya, sehingga penanaman karakter profil pelajar pancasila dapat lebih optimal. Implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler dan P5 berpotensi menjadikan peserta didik memiliki karakter profil pelajar Pancasila. Peserta didik diberikan beragam kegiatan pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan. Kurikulum merdeka memiliki potensi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila apabila dalam implementasinya adanya kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Jurnal Humaniora*, 4(1), 398–410.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 1(1), 28–42.
- Handa, M. C. (2019b). Leading Differentiated Learning for the Gifted. *Roeper Review*, 41(2).
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning

- Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(2a), 6–16.
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Rivaldo, A., & Siregar, N. P. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 40–48.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138–151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusmastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3).
- Martant, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, agustinus sugeng. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 412–417.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 33–44.
- Miles, M. B. J. S., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- MS, B., & Swadayani, T. B. (2014). Implementasi program pendidikan karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 235–244.
- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Nurdyansyah, F., Muflihati, I., Muliani Dwi Ujianti, R., Novita, M., Kusumo, H., Mujiono, M., & Charles Ryan, J. (2022). Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka. *KnE Social Sciences*, 362–369.
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Schafersman, S. D. (1991). *An Introduction to Critical Thinking*.